
***Strengthening Community Health Literacy through
DAGUSIBU Education, Imun Jelly Formulation, and
Empowerment in TOGA Cultivation***

**Yoneta Srangenge^{*1}, Sanubari Rela Tobat², Annisa Fauzana¹, Dini
Hanifa¹, Dira Hefni¹, Puspa Pameswari².**

¹Fakultas Farmasi Universitas Andalas, Limau Manih, Padang

²Fakultas Farmasi, Universitas Perintis Indonesia, Padang

*e-mail : yonetasrangenge@phar.unand.ac.id

Artikel Masuk : 10 Desember 2025

Artikel Accepted : 29 Desember 2025

ABSTRAK

Penggunaan obat yang tidak rasional dan rendahnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masih menjadi permasalahan kesehatan di masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu dan warga di Kelurahan Batipuh Panjang, Padang, mengenai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat) serta pemanfaatan TOGA sebagai upaya promotif dan preventif kesehatan keluarga. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi kelompok terfokus, praktik pembuatan produk herbal berupa Imun Jelly, serta budidaya TOGA. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan obat, khususnya terkait antibiotik dan obat bebas. Produk Imun Jelly diterima dengan baik karena rasanya enak, praktis disimpan, disukai anak-anak, dan bernilai ekonomi. Kebun TOGA berhasil dibangun dan kemudian juga telah dikembangkan secara mandiri lebih lanjut oleh warga melalui penambahan jenis tanaman dan pembentukan jadwal perawatan. Hambatan seperti banjir dan keterbatasan evaluasi daring diatasi melalui pendekatan observatif dan komunikasi langsung. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: DAGUSIBU, tanaman obat keluarga, imun jelly, kader posyandu, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Irrational drug use and the limited utilization of family medicinal plants (TOGA) remain public health concerns in many communities. This community service program aimed to enhance the understanding of DAGUSIBU principles (Obtaining, Using, Storing, and Disposing of Medicines) and promote the use of TOGA as a preventive and promotive health strategy among community health cadres and residents in Batipuh Panjang Subdistrict, Padang. The methods included lectures, focus group discussions, hands-on training in producing a herbal product called Imun Jelly, and TOGA cultivation. The program resulted in improved knowledge regarding rational drug use, particularly related to antibiotics and over-the-counter medications. Imun Jelly was well received due to its pleasant taste, ease of storage, appeal to children, and potential economic value. The TOGA garden, initially established through this program, has since been expanded by the community through the addition of various medicinal plants and the formation of a scheduled

maintenance team. Challenges such as flooding and limited access to online evaluation tools were addressed through observational and direct communication approaches. This program proved effective in improving health literacy and sustainably empowering the community.

Keywords: *family medicinal plants, Imun Jelly, community health cadres, community engagement*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat secara rasional merupakan prasyarat penting untuk memastikan terapi yang efektif dan aman. Namun, praktek penggunaan obat yang tidak rasional masih menjadi masalah global. World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari separuh obat di dunia diresepkan, disalurkan, atau dijual dengan cara yang tidak tepat, dan sekitar separuh pasien mengonsumsi obat secara tidak benar. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya kejadian efek samping pengobatan dan munculnya tantangan kesehatan serius seperti resistensi antimikroba. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat terbukti memicu banyaknya penyalahgunaan obat; akibat dari penggunaan yang keliru ini antara lain timbulnya efek samping yang tidak diinginkan dan bahkan resistensi obat, khususnya antibiotik (Bahi *et al*, 2024). Sebagai gambaran, sebuah tinjauan sistematis di Asia Tenggara melaporkan prevalensi swamedikasi antibiotik mencapai sekitar 42,6%, merefleksikan tingginya praktik pengobatan sendiri di kawasan berkembang (Christanti *et al*, 2024). Dengan demikian, isu penggunaan obat yang tidak rasional – termasuk swamedikasi yang tidak tepat – telah menjadi perhatian baik di tingkat global maupun nasional.

Di Indonesia, kebiasaan swamedikasi tercatat sangat tinggi. Survei nasional oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sekitar 72,19% penduduk melakukan swamedikasi daripada pergi ke fasilitas kesehatan pada tahun 2020 (Rosyid *et al*, 2023). Angka ini bahkan meningkat drastis menjadi 84% pada tahun 2021 (Azizah *et al*, 2023). Hal ini diduga dipengaruhi oleh situasi pandemi COVID-19 yang membuat masyarakat enggan mengunjungi layanan kesehatan dan memilih mengobati sendiri keluhan ringan (Rosyid *et al*, 2023). Persoalan yang mengiringi tren ini adalah tingginya penggunaan obat keras secara bebas, terutama antibiotik, tanpa konsultasi medis. Kementerian Kesehatan RI pada 2024 mengungkapkan bahwa 41% pengguna antibiotik oral di masyarakat memperoleh obat tersebut tanpa resep dokter. Praktik semacam ini sangat berisiko mendorong terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Peringatan telah disampaikan bahwa jika pola konsumsi antibiotik yang tidak bijak ini berlanjut, kematian global akibat resistensi antimikroba bisa mencapai 10 juta per tahun pada 2050 (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023). Selain itu, perilaku masyarakat yang kerap menyimpan sisa antibiotik atau obat keras di rumah untuk digunakan di kemudian hari turut memperburuk keadaan, karena membuka peluang penyalahgunaan lebih lanjut. Faktanya, banyak masyarakat yang belum paham tentang penggunaan obat yang benar (Srangenge *et al*, 2021). Disamping itu, masih umum ditemui penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta ketidaktahuan mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat yang aman (Rosyid *et al*, 2023). Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan literasi kesehatan terkait obat pada tingkat komunitas.

Sejalan dengan isu penggunaan obat modern, tantangan lain terdapat pada pemanfaatan obat tradisional. Indonesia dikenal kaya akan tanaman obat dan memiliki budaya *herbal* yang kuat; Riskesdas 2018 melaporkan 59,12% penduduk masih mengonsumsi jamu sebagai upaya menjaga kesehatan atau pengobatan, dan 95,6% pengguna jamu tersebut meyakini manfaatnya bagi kesehatan (Adiyasa *et al*, 2021). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mendorong inisiatif *Asuhan Mandiri* dengan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kemandirian kesehatan keluarga. Akan tetapi, data menunjukkan pemanfaatan TOGA di

tingkat rumah tangga relatif rendah – hanya sekitar 24,6% rumah tangga yang memanfaatkan kebun TOGA untuk pelayanan kesehatan tradisional (Riskesdas, 2018). Angka ini tergolong kecil mengingat potensi besar kekayaan hayati Indonesia. Rendahnya pemanfaatan TOGA secara ilmiah menandakan bahwa banyak tanaman obat yang tersedia di sekitar belum dioptimalkan penggunaannya berbasis bukti. Masyarakat kerap menggunakan ramuan tradisional secara empiris turun-temurun tanpa pendampingan pengetahuan yang memadai, sementara di sisi lain cenderung enggan memanfaatkan layanan kesehatan modern. Dengan demikian, gap antara pengetahuan tradisional dan ilmiah masih lebar: di satu pihak, sebagian besar masyarakat menggemari jamu dan obat alami, namun di pihak lain pemahaman tentang cara budidaya, pengolahan, dan penggunaan herbal yang tepat sasaran masih terbatas.

Permasalahan penggunaan obat yang tidak rasional dan suboptimalnya pemanfaatan obat tradisional ini juga tercermin di tingkat lokal. Kelurahan Batipuh Panjang di Padang, Sumatera Barat, dapat menjadi contoh kasus yang relevan. Daerah ini merupakan wilayah pinggiran kota dengan akses formal terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas bagi warganya. Survei awal di komunitas tersebut menemukan tingginya praktik swamedikasi yang kurang tepat, di mana warga sering menggunakan obat-obat bebas tanpa pemahaman memadai mengenai dosis maupun indikasinya. Akibatnya, tidak jarang dilaporkan kasus efek samping obat di tengah masyarakat setempat. Di sisi lain, preferensi masyarakat lokal condong kepada pengobatan tradisional dan pengobatan mandiri; banyak warga enggan memeriksakan kesehatannya ke tenaga medis dan lebih memilih menangani keluhan dengan ramuan herbal secara empiris atau menggunakan obat modern secara mandiri. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang prinsip penggunaan obat yang benar tidak terlepas dari peran edukator kesehatan di komunitas. Kelurahan ini memiliki sekitar 30 kader aktif dalam kelompok PKK/posyandu, namun kapasitas mereka dalam memberikan edukasi kesehatan masih rendah. Sebagian besar kader posyandu belum memahami prinsip *Penggunaan Obat Rasional* maupun cara memanfaatkan bahan obat tradisional; bahkan tanaman seperti kunyit dan jahe selama ini umumnya hanya mereka konsumsi sendiri tanpa dijadikan materi edukasi bagi warga. Keterbatasan kapasitas kader ini berimplikasi pada minimnya transfer pengetahuan kepada masyarakat, sehingga praktik swamedikasi yang kurang tepat dan pemanfaatan TOGA yang seadanya terus berlanjut.

Situasi di atas menunjukkan urgensi intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu pendekatan strategis adalah melalui pemberdayaan kader posyandu sebagai motor penggerak kampanye kesehatan di tingkat komunitas. Kader posyandu merupakan voluntir kesehatan lokal yang terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan dasar, khususnya ibu dan anak, serta memiliki kedekatan dengan warga. Melalui peningkatan kapasitas para kader ini, diharapkan pesan-pesan mengenai penggunaan obat yang bijak dan pemanfaatan TOGA dapat tersosialisasi lebih efektif dan berkelanjutan. Edukasi intensif kepada kader posyandu difokuskan pada dua aspek utama, yaitu prinsip DAGUSIBU dalam penggunaan obat dan budidaya serta pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer. Prinsip DAGUSIBU – akronim dari *Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang* – mencakup panduan memperoleh obat dari sumber resmi, menggunakan obat sesuai aturan dosis dan indikasi, menyimpan obat dengan cara yang benar, serta membuang obat yang sudah tidak terpakai secara aman (Bahri et al, 2024). Penerapan konsep DAGUSIBU ini langsung menyasar titik-titik kritis pengetahuan yang selama ini lemah di masyarakat. Banyak anggota komunitas yang belum tahu cara mendapatkan obat yang benar ataupun cara menyimpan dan membuang sehingga edukasi oleh kader mengenai hal-hal tersebut berpotensi mengurangi kesalahan penggunaan obat sehari-hari. Penelitian Kemenkes RI (2021) pun menunjukkan bahwa edukasi

DAGUSIBU mampu menurunkan angka kesalahan pengobatan mandiri di masyarakat. Dengan kata lain, membekali kader dengan materi DAGUSIBU akan memperkuat upaya perubahan perilaku masyarakat menuju penggunaan obat yang lebih rasional dan aman.

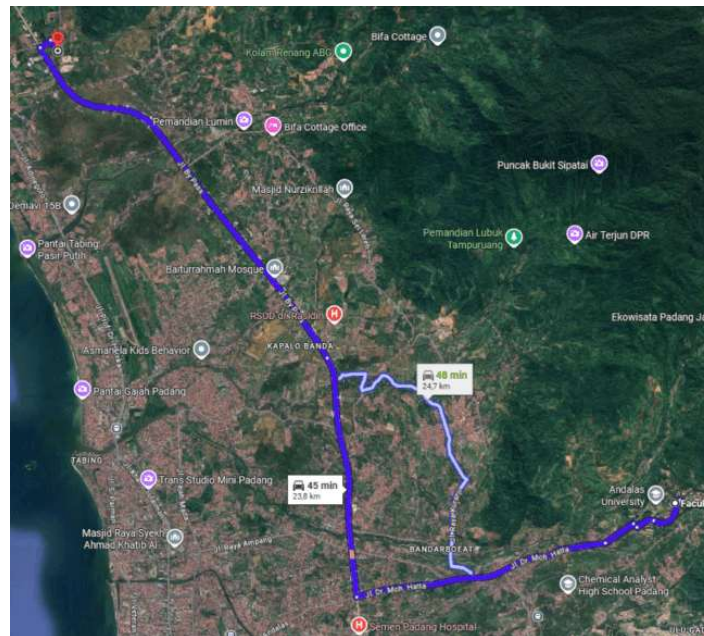
Selanjutnya, intervensi pemanfaatan TOGA melengkapi upaya pemberdayaan ini dengan mengoptimalkan kearifan lokal untuk kesehatan. Kader posyandu dan warga diperkenalkan pada cara budidaya tanaman obat keluarga di lahan pekarangan serta dilatih mengolahnya menjadi produk herbal sederhana. Pendekatan ini selaras dengan panduan Kementerian Kesehatan RI (2020) yang menekankan bahwa pemanfaatan TOGA bukan hanya bertujuan meningkatkan kemandirian pengobatan keluarga, tetapi juga sebagai upaya preventif menjaga kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan dan praktik, peserta didik diajak mengenali khasiat berbagai tanaman obat (misalnya jahe, kunyit, kencur, sambiloto, dan lain-lain) berdasarkan literatur ilmiah, sehingga penggunaan herbal tidak lagi sekadar berdasarkan tradisi empiris tetapi didukung oleh bukti ilmiah. Selain itu, masyarakat dilatih untuk mengolah hasil budidaya TOGA menjadi produk bernilai tambah. Salah satu contoh yang diperkenalkan dalam program ini adalah pembuatan suplemen herbal berbentuk jelly dari campuran jahe, kunyit, jeruk nipis, madu, dan gelatin – produk sederhana yang diberi nama “Imun Jelly”, berkhasiat meningkatkan imunitas dan mudah dikonsumsi oleh anak-anak. Pembuatan olahan herbal seperti ini membuktikan bahwa tanaman obat keluarga dapat dikembangkan menjadi produk kesehatan bernilai ekonomi. Inovasi tersebut tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan (sebagai upaya pencegahan penyakit dan terapi komplementer), tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi lokal. Warga yang terampil mengolah TOGA dapat memanfaatkan produk herbal untuk konsumsi sendiri sehingga mengurangi pengeluaran kesehatan, atau bahkan memasarkan produk tersebut dalam skala kecil sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya TOGA dan menghasilkan produk herbal, program ini sekaligus mendorong optimalisasi sumber daya lokal dan semangat kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Dari perspektif akademik, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi yang signifikan. Konsep intervensi yang diterapkan merupakan implementasi nyata dari ilmu kefarmasian klinis dan kesehatan masyarakat di tingkat komunitas. Edukasi Penggunaan Obat Rasional dengan pendekatan DAGUSIBU berlandaskan bukti dan kebijakan (sejalan dengan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat/GeMa CerMat pemerintah, sehingga pelaksanaannya di lapangan dapat menjadi model pembelajaran mengenai efektivitas strategi komunikasi kesehatan. Demikian pula, integrasi pengetahuan tradisional dengan ilmu modern melalui pemanfaatan TOGA memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu herbal berbasis komunitas. Kegiatan ini diharapkan dapat mendokumentasikan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat yang diukur secara ilmiah, sehingga hasilnya dapat dipublikasikan sebagai kontribusi bagi literatur kesehatan masyarakat dan farmasi komunitas. Dari sisi kemasyarakatan, program pemberdayaan kader posyandu ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat Kelurahan Batipuh Panjang – misalnya dengan menurunnya praktik swamedikasi yang keliru, berkurangnya penggunaan antibiotik tanpa resep, dan meningkatnya penggunaan tanaman obat sebagai upaya promotif-preventif. Lebih jauh, ada dampak pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan produk herbal lokal yang bernilai jual. Kombinasi capaian di bidang kesehatan dan ekonomi ini selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan serta pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, melalui kampanye penggunaan obat rasional dan budidaya TOGA berbasis kader posyandu, kegiatan ini tidak hanya menuntaskan permasalahan lokal yang dihadapi masyarakat, tetapi juga memberikan

contoh konkrit kontribusi akademisi dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian kesehatan dan ekonomi secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2025 di Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Wilayah ini merupakan kawasan pinggiran kota dengan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan formal. Berdasarkan pemetaan awal oleh tim pelaksana, ditemukan tingginya kecenderungan masyarakat melakukan swamedikasi dengan pengetahuan yang terbatas, serta rendahnya pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) secara terarah. Oleh karena itu, kegiatan dirancang dengan pendekatan pemberdayaan kader posyandu sebagai ujung tombak penyebaran edukasi dan praktik promotif di komunitas.



Gambar 1. Jarak Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat dari Universitas Andalas

Desain kegiatan mengacu pada prinsip partisipatif dan transformatif, yang menempatkan kader dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Model ini sejalan dengan pendekatan Community-Based Participatory Health Promotion yang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas lokal dan adopsi perilaku sehat (Mikler, 2008). Sasaran utama kegiatan adalah para kader Posyandu Kelurahan Batipuh Panjang, dengan perluasan dampak pada warga sekitar yang menjadi peserta edukasi dan pelatihan.

Tahapan kegiatan dimulai dengan perencanaan program, yang mencakup koordinasi dengan pihak kelurahan, tokoh masyarakat, dan fasilitas kesehatan terdekat. Sosialisasi program dilakukan kepada kader dan warga untuk memastikan keterlibatan aktif dan membangun rasa memiliki terhadap program. Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua klaster utama. Pertama, edukasi penggunaan obat rasional yang diberikan kepada kader dan warga menggunakan pendekatan blended learning: kombinasi diskusi interaktif, tanya jawab langsung, dan studi kasus. Materi mencakup prinsip penggunaan obat yang tepat, bahaya penyalahgunaan antibiotik, serta teknik penyimpanan dan pembuangan obat rumah tangga yang aman. Proses

pembelajaran berlangsung secara komunikatif, dengan fasilitator aktif mendorong partisipasi dan pengalaman berbagi dari peserta. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan tingkat literasi kesehatan yang beragam di masyarakat, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan orang dewasa dalam komunitas.

Klaster kedua adalah pelatihan budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Warga dan kader dilatih menanam tanaman obat di lahan bersama maupun pekarangan rumah. Tanaman yang digunakan antara lain jahe, kunyit, kencur, jambu biji, dan kumis kucing, berdasarkan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI dan bukti farmakologis dari literatur ilmiah. Selain pelatihan budidaya, peserta juga mengikuti demonstrasi pembuatan produk herbal sederhana — yaitu “Imun Jelly”, suplemen berbasis jahe, kunyit, jeruk nipis, madu, dan gelatin. Pemilihan bentuk jelly ditujukan agar produk lebih menarik dan mudah dikonsumsi, termasuk oleh anak-anak. Proses pelatihan dilakukan secara praktis dan disesuaikan dengan sumber daya lokal yang tersedia. Dengan demikian, selain mendukung perilaku hidup sehat, kegiatan ini juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi keluarga melalui produk herbal bernilai tambah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab langsung dan diskusi reflektif pada setiap akhir sesi. Fasilitator melakukan observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta, serta mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman terhadap materi. Evaluasi diarahkan pada dua aspek utama: pemahaman prinsip DAGUSIBU dan keterampilan awal dalam budidaya serta pemanfaatan TOGA. Selain itu, dokumentasi lisan berupa testimoni warga dan kader juga dikumpulkan untuk menilai persepsi manfaat, tantangan implementasi, dan niat keberlanjutan. Teknik ini dipilih karena lebih sesuai dengan kondisi lapangan dan karakteristik peserta yang heterogen dalam tingkat pendidikan dan preferensi belajar. Seluruh data dari evaluasi kualitatif dianalisis secara naratif-deskriptif untuk mengidentifikasi pola perubahan pengetahuan dan sikap peserta terhadap penggunaan obat dan tanaman obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Batipuh Panjang, Kota Padang, pada tahun 2025, diikuti oleh tiga puluh peserta yang terdiri dari kader posyandu dan warga setempat. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara aktif mulai dari sesi penyuluhan, diskusi, hingga praktik budidaya dan pengolahan tanaman obat. Keikutsertaan yang solid ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kesehatan keluarga berbasis kearifan lokal dan rasionalisasi penggunaan obat.

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip penggunaan obat rasional, khususnya melalui pendekatan DAGUSIBU, yaitu Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara bijak. Selama kegiatan ditemukan kesalahan umum seperti menyisakan antibiotik (tidak dihabiskan sesuai resep) atau sebaliknya menghabiskan antibiotik tanpa pertimbangan. Padahal, antibiotik harus dikonsumsi habis sesuai petunjuk agar efektif membasmi kuman; tidak menghabiskan antibiotik dapat memicu *resistensi* bakteri (Ho *et al*, 2025). Pelatihan ini berhasil mengoreksi pemahaman tersebut dengan menekankan bahwa antibiotik harus diminum sampai habis sesuai dosis dokter. Selain tidak habis, peserta cenderung menggunakan

antibiotik secara tidak rasional (misalnya sering menggunakan antibiotik untuk semua penyakit). Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU menekankan bahwa antibiotik bersifat spesifik untuk infeksi bakteri dan penggunaannya harus tepat indikasi dan dosis, sesuai resep dokter. Setelah penyuluhan, kesadaran peserta meningkat bahwa obat antibiotik hanya untuk infeksi bakteri, dan aturan pakai sangat penting untuk mencegah resistensi.

Sebagian peserta sebelumnya memiliki kebiasaan menghabiskan seluruh obat parasetamol, tanpa mempertimbangkan apakah masih diperlukan. Dalam kenyataannya, parasetamol sebaiknya diminum sesuai gejala (misal demam), mengikuti aturan dosis (biasanya 500 mg setiap 4–6 jam sekali setelah makan) (Kuffner et al, 2000). Materi penyuluhan mengoreksi kesalahpahaman ini dengan menekankan aturan pemakaian parasetamol yang benar. Melalui diskusi interaktif dan demonstrasi, kegiatan ini berhasil memperbaiki miskonsepsi-miskonsepsi tersebut. Sebagian besar peserta kini menyadari pentingnya mengikuti *prinsip DAGUSIBU* dalam penggunaan obat, serta aturan minum obat sesuai dosis dan kebutuhan.



Gambar 2. Penyampaian Materi DAGUSIBU oleh Apt. Yoneta Srangenge, S. Farm, M. Sc

Selain edukasi tentang obat, kegiatan ini juga menghasilkan keterampilan praktis peserta dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga melalui pelatihan budidaya TOGA dan pembuatan produk herbal. Salah satu inovasi sederhana yang diperkenalkan dalam kegiatan ini adalah pembuatan *Imun Jelly*, yaitu suplemen kesehatan berbentuk jelly berbahan dasar rempah dan buah seperti jahe, kunyit, jeruk nipis, serta bahan tambahan seperti madu dan gelatin. Jahe dikenal memiliki sifat antiradang dan antibakteri yang mendukung daya tahan tubuh (Gasmi et al, 2023), sedangkan kunyit mengandung kurkumin antioksidan yang terbukti meningkatkan kekebalan tubuh (Rukmaini et al, 2024). Oleh karena itu, produk *Imun Jelly* (campuran ekstrak jahe-kunyit yang mengeras menjadi jelly) diyakini dapat memperkuat imunitas secara alami.

Proses pembuatan dilakukan bersama warga dengan pendekatan praktik langsung,

mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pencetakan produk jadi. Hasilnya tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga mendapat tanggapan positif dari peserta. Peserta menyatakan bahwa rasa jelly cukup enak dan segar, mudah disimpan di rumah, serta bentuk dan rasanya disukai oleh anak-anak. Hal ini memperkuat anggapan bahwa penyuluhan kesehatan akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan kegiatan praktik yang menyenangkan dan aplikatif.

Lebih jauh, peserta menyadari bahwa produk *Imun Jelly* ini memiliki potensi tidak hanya sebagai suplemen keluarga, tetapi juga sebagai produk bernilai ekonomi. Beberapa peserta menyatakan minat untuk mengembangkan produk ini dalam kemasan sederhana agar dapat dipasarkan dalam lingkup komunitas, terutama karena bahan bakunya tersedia lokal dan teknik pengolahannya cukup mudah untuk direplikasi di rumah. Potensi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan ekonomi keluarga melalui inovasi berbasis sumber daya lokal yang dianjurkan dalam model intervensi kesehatan berbasis komunitas.



Gambar 3. Tim pelaksana dan peserta Pengabdian setelah pembuatan produk Imun Jelly

Kegiatan budidaya tanaman obat juga berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hampir semua peserta setuju bahwa menanam tanaman obat di pekarangan sangat bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Hal ini sesuai temuan bahwa memanfaatkan TOGA dapat meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga melalui pengobatan ringan secara tradisional (Octavi et al, 2025). Setelah pelatihan awal, warga mulai menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe merah, kunyit, kencur, daun sirih, dan kumis kucing di pekarangan rumah dan lahan bersama. Uniknya, setelah kegiatan usai, warga secara mandiri memperluas kebun TOGA yang telah dirintis dan menambahkan jenis tanaman lain tanpa arahan eksternal. Mereka bahkan membentuk jadwal piket untuk merawat kebun secara bergiliran. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya TOGA tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga memicu semangat gotong royong dan kepemilikan kolektif atas upaya menjaga kesehatan lingkungan. Hasil ini menunjukkan keberhasilan pendekatan transformatif dalam pengabdian masyarakat, yaitu mendorong perubahan sikap dan perilaku melalui partisipasi aktif dan proses belajar yang kolaboratif. Budidaya TOGA bukan hanya bentuk penerapan kearifan lokal, tetapi

juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai strategi preventif dan promotif dalam sistem kesehatan nasional.



Gambar 4. Lahan bersama **sebelum** Budidaya TOGA



Gambar 5. Lahan bersama **setelah** Budidaya TOGA



Gambar 6. Proses persiapan lahan Budidaya TOGA



Gambar 7. Lahan yang sudah ditanami beraneka TOGA

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa kendala yang patut dicatat. Evaluasi alternatif secara daring menemui kendala karena tidak semua peserta terbiasa menggunakan aplikasi online. Rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan sering menjadi hambatan dalam penerapan teknologi baru. Faktor seperti kurangnya akses TIK dan minimnya pemahaman tentang penggunaan teknologi merupakan kendala utama di desa terpencil. Akibatnya, beberapa peserta kesulitan mengikuti format evaluasi online (Arsyad et al, 2023). Oleh karena itu, evaluasi kegiatan dilakukan sepenuhnya melalui observasi langsung dan tanya jawab selama sesi. Meskipun bersifat kualitatif, pendekatan ini cukup memadai untuk menangkap indikator perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta. Respons aktif peserta saat menjawab pertanyaan, kemampuan mereka mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan obat, serta partisipasi dalam praktik TOGA dan pembuatan *Imun Jelly*, menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan.



Gambar 8. Tim pelaksana dan peserta Pengabdian setelah budidaya TOGA

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan capaian yang menggemblirakan dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas melalui pendekatan yang sederhana namun efektif. Kegiatan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan tentang penggunaan obat rasional dan pemanfaatan tanaman obat, tetapi juga menggerakkan warga untuk melanjutkan inisiatif tersebut secara mandiri. Kombinasi antara pendekatan edukatif dan praktik langsung terbukti memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan intervensi yang berbasis komunitas cenderung lebih efektif dalam menghasilkan perubahan jangka panjang pada perilaku kesehatan masyarakat.

Dengan memasukkan dimensi ekonomi melalui pengembangan produk berbasis TOGA seperti *Imun Jelly*, kegiatan ini turut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, sekaligus memperkuat keberlanjutan program di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Batipuh Panjang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan kader posyandu dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penggunaan obat rasional serta pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Penerapan prinsip DAGUSIBU yang disampaikan melalui ceramah dan diskusi terbukti mampu mengoreksi pemahaman yang keliru terkait penggunaan antibiotik dan obat bebas, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih bijak dan aman. Praktik pembuatan *Imun Jelly* berbahan dasar TOGA berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pengolahan produk herbal, sekaligus memperkenalkan potensi ekonomi rumah tangga berbasis kesehatan. Budidaya TOGA yang dilanjutkan secara mandiri oleh warga, lengkap dengan pembentukan jadwal piket perawatan, menunjukkan tingkat adopsi dan keberlanjutan yang tinggi terhadap inisiatif program. Meskipun terdapat kendala teknis dalam pelaksanaan evaluasi akibat bencana dan keterbatasan digital, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif secara substantif terhadap kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi dalam promosi kesehatan dan penguatan peran kader, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan inovasi komunitas berbasis tanaman obat dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Andalas atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan pendanaan dari Dana Pengabdian Masyarakat Pengembangan Dosen SKIM IPTEK Dana DIPA Fakultas Farmasi Tahun Anggaran 2025, Nomor: 35/UN16.10.D/PJ.01./2025.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>

Arsyad, A A., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. 2023. Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Program Pelatihan Komputer di Desa Terpencil. *Communnity Development Journal*. Vol.4, No.1 Februari 2023, Hal. 654- 661.

Azizah, S. R., Susanti, I., & Octavia, D. R. (2023). The Relationship Between Knowledge Level and Rational Headache Pain Self-Medication Behaviour on Fikes Students At Lamongan Muhammadiyah University. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(3), 987–998. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i3.851>.

Bahi, R R., Mappa, M R., Kolinung, A M., Mokoginta, J., & Yusuf, K. 2024. *Gerakan Masyakat*

Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT) Melalui Dagusibu. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh, 3, 1. 20 – 26. ISSN Online : 2828-5360.

Christanti, J., Setiadi, A., Setiawan, E., Presley, B., Halim, S., Wardhani, S., Sunderland, B., & Wibowo, Y. (2024). Community-Based Approach to Promote Rational Use of Antibiotics in Indonesia: The Development and Assessment of an Education Program for Cadres. *Community Health Equity Research & Policy*, 44(3), 281–293.
<https://doi.org/10.1177/2752535X231184029>.

Gasmi, A., et al. (2023). Natural ingredients to improve immunity. *Pharmaceuticals*, 16(4), pp. 528.

Ho, C. S., et al. (2025). Antimicrobial Resistance: A Concise Update. *The Lancet. Microbe*, 6(1), pp. 100947.

Kuffner, Edwin & Rumack, Barry. (2000). Treatment of Pain or Fever with Paracetamol (Acetaminophen) in the Alcoholic Patient. *American journal of therapeutics*. 7. 123-34.
10.1097/00045391-200007020-00009.. ResearchGate.
(https://www.researchgate.net/publication/12015719_Treatment_of_Pain_or_Fever_with_Paracetamol_Acetaminophen_in_the_Alcoholic_Patient)

Octavi, H., Ervina, Y., Savina, Y., Nisa, D K., Mustaricha, M., Setiawan, H., & Putriani, I. 2025. Pembuatan Taman TOGA di Desa Ketindan Kec. Lawang, Kab. Malang oleh Mahasiswa KKN Universitas Negeri Malang. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan Volume 2 Nomor 1*, Juni 2025, p. 6 – 12.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. 2018. Kementerian Kesehatan.
Rosyid, A., Aprillia, R S., & Sabiti, F B. (2023). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terkait Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Kabupaten Demak di Masa Pandemi Covid-19
Relationship Between Attitudes and Knowledge Levels Related to Self-Medication Behavior in The People of Demak Regency During The Covid-19 Pandemi. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 705–712. <https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.725>.

Rukmaini, R., Siauta, J. A., & Adeg, L. (2024). Effectiveness of Javanese Turmeric (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb) to Improve Eating Behavior Among Anorexia Children in Bogor. *Jurnal Info Kesehatan*, 22(1), pp. 33-40.

Srangenge, Y., Oktavia, S., Hazizah, N. 2021. Evaluation of Analgetic Use Rationality and Level of Patient Knowledge in Primary Healthcare Facility in Padang. *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Science and Clinical Pharmacy 2021 (ICCSCP 2021)*. Atlantis Press. (<https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccscp-21/125962536>)
Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. 2024. Kementerian Kesehatan.